

PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENGUATKAN KOMPETENSI WARGA NEGARA ABAD 21

Giri Harto Wiratomo¹, Margi Wahono², Edwindha Prafitra Nugraheni³, Fegiano Wulung Alami⁴

^{1,2} PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

³ Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

⁴ SMA Negeri 1 Soreang

girihw@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. Namun, pendekatan tradisional dalam pengajaran mata pelajaran ini tidak lagi cukup untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang relevan dengan tuntutan abad 21. Pendekatan pembelajaran yang bersifat pembelajaran klasikal tidak mampu mendorong pemahaman mendalam yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila dan dampaknya terhadap penguatan kompetensi kewarganegaraan abad 21. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Proses penelitian meliputi pencarian literatur, evaluasi data, dan analisis serta interpretasi temuan. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam Pendidikan Pancasila masih bersifat pembelajaran permukaan, yang lebih fokus pada hafalan dan pemahaman pemahaman. Sebaliknya, pendekatan deep learning yang terdiri dari pembelajaran bermakna, pembelajaran penuh perhatian, dan pembelajaran menyenangkan, terbukti lebih efektif dalam membentuk pemikiran kritis, reflektif, dan keterlibatan aktif peserta didik. Model pembelajaran yang mendukung pembelajaran mendalam, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran inkuiri, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memfasilitasi penguatan kompetensi kewarganegaraan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan strategi pembelajaran berbasis keterlibatan aktif dan refleksi mendalam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, untuk mempersiapkan generasi muda yang kritis dan siap berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci:
Pendidikan Pancasila, pembelajaran mendalam, kompetensi kewarganegaraan, model pembelajaran, Kurikulum Merdeka, abad 21

ABSTRACT

Pancasila Education plays a strategic role in shaping the character of intelligent and responsible citizens. However, traditional approaches in teaching this subject are no longer sufficient to develop citizenship competencies that are relevant to the demands of the 21st century. Classical learning approaches are unable to promote the deep understanding necessary to face the challenges of life in the era of globalization. This study aims to explore the implementation of deep learning approaches in Pancasila Education and their impact on strengthening 21st-century citizenship competencies. The research method used is qualitative with a literature review approach. The research process includes literature searching, data evaluation, and analysis and interpretation of findings. The main finding of this study indicates that the approach in the Merdeka Curriculum applied in Pancasila Education still tends to be surface learning, focusing more on memorization and shallow understanding. In contrast, the deep learning approach, consisting of meaningful learning, mindful learning, and joyful learning, has proven to be more effective in fostering critical, reflective thinking and active student engagement. Learning models that support deep learning, such as project-based learning, problem-based learning, and inquiry-based learning, can enhance learning effectiveness and facilitate the strengthening of citizenship competencies that are more relevant to the needs of the times. This study recommends the use of active engagement-based learning strategies and deep reflection to improve the quality of Pancasila Education, preparing a critical generation ready to participate in community life.

Keywords:
Pancasila Education, deep learning, citizenship competencies, learning models, Merdeka Curriculum, 21st century.

Pendahuluan

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat penting untuk membangun kompetensi, karakter, prinsip demokrasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Arends, 2012). Namun demikian, banyak sekali kasus yang melibatkan peserta didik seperti maraknya kasus bunuh diri, tawuran remaja, *bullying*, dan pornoaksi (Stevlana, 2017; Savira, 2021). Secara peringkat pendidikan, peserta didik dalam survei PISA masih dianggap kurang (Pratiwi, 2019). Pada kondisi seperti ini, pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2025 menawarkan alternatif agar dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dalam mengarungi tantangan abad 21. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran penuh kesadaran), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan). Pendekatan baru diharapkan mampu mendorong peserta didik memiliki kompetensi kewarganegaraan yang kuat. Kompetensi Pendidikan Pancasila tersebut yaitu peserta didik dapat mempelajari, memahami, dan mengimplementasikan hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara, mempraktikkan nilai-nilai demokrasi, dan meningkatkan keterlibatan sosial mereka.

Pendekatan *deep learning* diadopsi agar manusia dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang pesat. Pendekatan ini mengajak peserta didik dan guru memahami cara kerja/ algoritma belajar yang lebih efektif dengan menggunakan *neuroscience*. Guru mengajar dapat memahami kerja otak peserta didik dalam pembelajaran. Istilah *deep learning* pada awalnya berhubungan dengan kecerdasan buatan (AI) karena memungkinkan komputer belajar dari data secara hierarkis melalui jaringan saraf tiruan berlapis-lapis. Ini termasuk pengembangan teknik seperti *Convolutional Neural Network* (CNN) dan *Recurrent Neural Network* (RNN), yang sangat baik untuk melakukan hal-hal seperti mengidentifikasi gambar, memproses bahasa alami, dan mengidentifikasi suara (Lecun *et al.*, 2015). Lebih lanjut, konsep *deep learning* juga berkaitan dengan jaringan saraf tiruan, metode optimasi dan regularisasi (Goodfellow *et al.*, 2016). Oleh karena itu, *deep learning* dirancang khusus untuk mengenali data dua dimensi, seperti gambar dan video yang secara langsung digunakan sebagai input jaringan, yang menghindari ekstraksi fitur yang rumit dan proses rekonstruksi data dalam algoritma pengenalan gambar tradisional (Hao & Zhang, 2016).

Istilah *deep learning* kemudian diadopsi dalam Kurikulum Merdeka dalam suatu pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini diakui untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah akan mulai menerapkan pada tahun ajaran baru 2025/2026 dengan menekankan pembelajaran bermakna, pembelajaran penuh kesadaran, dan pembelajaran menyenangkan di sekolah. Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka yang telah dilaksanakan menggunakan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, mendorong kreatifitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Kemudian dilengkapi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum Merdeka mendasarkan dua model pembelajaran penting yaitu Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Sementara, nantinya kurikulum akan disebut Kurikulum Nasional dengan pendekatan *deep learning* ditambah tujuh kebiasaan peserta didik yaitu 1) bangun pagi, 2) beribadah, 3) berolahraga, 4) makan sehat dan bergizi, 5) gemar belajar, 6) bermasyarakat, dan 7) tidur cepat.

Pembelajaran abad ke-21 menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital dan teknologi. Semisal, teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Selain itu, teori pembelajaran sosial menekankan pentingnya proses belajar melalui observasi dan interaksi, yang sangat relevan di era digital dengan maraknya penggunaan

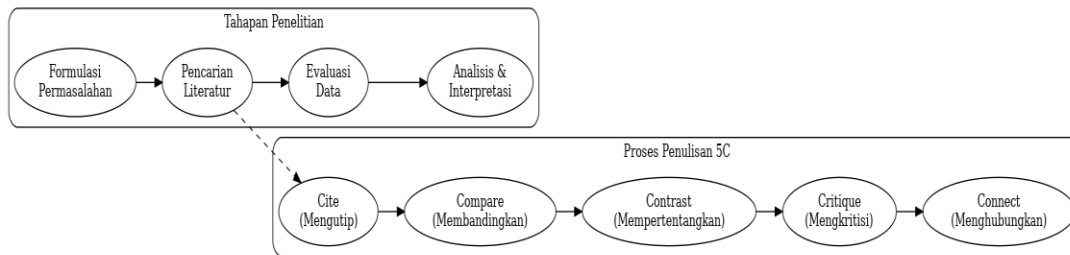
media sosial sebagai sarana belajar (Bandura, 1977). Lebih lanjut, teori konektivisme yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui koneksi dalam jaringan digital, dan kemampuan melihat keterkaitan antara ide menjadi keterampilan inti (Siemens, 2005). Diperkuat dengan teori *multiple intelligences* (Gardner, 1983) menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran harus bersifat variatif dan memperhatikan kecerdasan yang beragam. Di samping itu, teori humanistik mendorong pembelajaran yang menekankan pengembangan potensi diri, kebebasan belajar, dan motivasi internal peserta didik (Rogers, 1969).

Tantangan abad 21 menuntut transformasi dalam realitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik dihadapkan pada informasi melimpah yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti memunculkan intoleransi, radikalisme, dan disorientasi identitas. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila tidak bisa lagi diajarkan secara normatif-doktrinal, melainkan harus dikemas secara kontekstual dan kritis, yang membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir reflektif, literasi digital, dan bertanggung jawab. Trilling & Fadel (2009) menyatakan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mampu menanamkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, yang semuanya dapat dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila secara aplikatif. Di sisi lain, pentingnya penguatan karakter melalui pendidikan yang relevan dengan konteks zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi informasi (Komara, Hendriana, & Suherman, 2021). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu diarahkan pada upaya membumikan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan nyata peserta didik, baik dalam ruang digital maupun interaksi sosial mereka, agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan dampaknya terhadap pengembangan kompetensi kewarganegaraan abad 21. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi kewarganegaraan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, di banyak sekolah di Indonesia, pembelajarannya masih bersifat hafalan dan normatif, sehingga kurang menyentuh aspek afektif dan aplikatif peserta didik (Mahardika, 2023). Padahal, tantangan global seperti arus informasi, intoleransi, dan disinformasi menuntut penguatan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata (Khoir, 2024). Pendidikan Pancasila dapat diajarkan secara dialogis, partisipatif, dan kontekstual (Mulyono, 2017). Selain itu, memberikan dampak signifikan dalam membentuk warga negara yang cerdas, kritis, inklusif, dan berdaya saing global, sekaligus menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup yang aktual di tengah dinamika zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan *literatur review* atau studi review literatur. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi 1) memformulasikan permasalahan, 2) mencari literatur, 3) evaluasi data, 4) analisis dan interpretasi. Kemudian dalam menulis menggunakan 5C yaitu *cite* (mengutip), *compare* (membandingkan), *contrast* (mempertentangkan), *critique* (mengkritisi), dan *connect* (menghubungkan). Literatur diperoleh dari buku, jurnal, dokumen kurikulum, dan berita yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini Gambar 1 tahapan penelitian:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan *deep learning* di sekolah, termasuk Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir generasi muda. Melalui pembelajaran yang efektif, peserta didik diajak untuk memahami hubungan antara kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa (Supriadi, *et al.*, 2024). Untuk benar-benar mengembangkan penalaran kewarganegaraan dan kepekaan kewarganegaraan, kaum muda perlu tumbuh dalam lingkungan di mana pembelajaran untuk peduli terhadap kebaikan bersama berlangsung di seluruh pengalaman sekolah dan masyarakat, dan di mana penalaran tentang cara mencapai kebaikan bersama merupakan proses yang berkelanjutan (Hammond, 2023). Keterampilan kritis yang dibutuhkan warga negara di era globalisasi semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial-politik yang terus berubah. Fokus utama Revolusi Industri Keempat (Industri 4.0) saat ini adalah otomatisasi berbasis teknologi, sistem cerdas dan cerdas, di berbagai area aplikasi termasuk perawatan kesehatan cerdas, intelijen bisnis, kota cerdas, intelijen keamanan siber, dan banyak lagi (Sarker, 2021). Di abad ke-21, warga negara tidak hanya dituntut untuk memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga harus mampu menghadapi tantangan global seperti demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan keberagaman. Salah satu keterampilan kritis yang paling penting adalah literasi digital. Kemampuan literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana informasi diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi. Warschauer (2017) menjelaskan literasi digital adalah kunci untuk memastikan bahwa warga negara dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat informasi, termasuk dalam proses demokrasi dan pengambilan keputusan publik. Tanpa literasi digital, individu rentan terhadap misinformasi dan manipulasi, yang dapat mengancam stabilitas sosial dan politik.

Selain literasi digital, keterampilan berpikir kritis juga menjadi fondasi penting bagi warga negara di era globalisasi. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, berpikir kritis membantu peserta didik memahami kompleksitas isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan konflik internasional. Facione (2015), berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi argumen serta bukti, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan mengembangkan keterampilan ini, warga negara dapat menjadi lebih kritis terhadap kebijakan publik dan lebih mampu berkontribusi dalam proses demokrasi.

Kolaborasi juga merupakan keterampilan kritis yang tidak kalah penting. Di era globalisasi, masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat seringkali bersifat kompleks dan membutuhkan solusi yang melibatkan berbagai pihak. Kolaborasi memungkinkan individu untuk bekerja sama

dengan orang lain yang memiliki latar belakang, perspektif, dan keahlian yang berbeda. Dillenbourg (2016), kolaborasi tidak hanya meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkaya pemahaman individu tentang keberagaman dan inklusi. Berdasarkan aspek dalam Pendidikan Pancasila, kolaborasi dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan solidaritas, yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural. Kreativitas juga menjadi keterampilan kritis yang semakin dibutuhkan di era globalisasi. Kreativitas tidak hanya terkait dengan seni atau inovasi teknologi, tetapi juga dengan kemampuan untuk berpikir di luar kotak dan menemukan solusi baru untuk masalah yang kompleks.

Robinson (2011) menjelaskan kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang memiliki nilai, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial. Pendidikan Pancasila menawarkan kreativitas dapat digunakan untuk mengembangkan strategi baru dalam mempromosikan partisipasi politik, advokasi HAM, dan resolusi konflik. Hubungan antara kompetensi kewarganegaraan dengan tantangan global seperti demokrasi, HAM, dan keberagaman sangat erat. Demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang berbasis pada partisipasi publik, membutuhkan warga negara yang terinformasi, kritis, dan aktif. Tanpa kompetensi kewarganegaraan yang memadai, demokrasi dapat terancam oleh apatisisme politik, populisme, dan otoritarianisme. Dahl (2018), partisipasi aktif warga negara dalam proses demokrasi adalah kunci untuk memastikan bahwa kebijakan publik mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai masyarakat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam mengembangkan kompetensi ini, dengan mengajarkan peserta didik tentang hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

HAM juga merupakan isu global yang membutuhkan kompetensi kewarganegaraan yang kuat. Warga negara perlu memahami prinsip-prinsip HAM dan bagaimana melindunginya dalam kehidupan sehari-hari. *United Nations* (2015) menjelaskan pendidikan HAM adalah alat yang efektif untuk mempromosikan budaya penghormatan terhadap hak asasi manusia dan mencegah pelanggaran HAM. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik dapat diajarkan tentang sejarah perjuangan HAM, instrumen hukum internasional yang melindungi HAM, serta peran mereka dalam mempromosikan dan melindungi HAM di masyarakat. Keberagaman adalah tantangan global lainnya yang membutuhkan kompetensi kewarganegaraan. Di era globalisasi, masyarakat semakin multikultural, dengan individu yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda. Banks (2016) menjelaskan pendidikan multikultural adalah kunci untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, serta mencegah diskriminasi dan konflik sosial. Pendidikan Pancasila menawarkan peserta didik tentang nilai-nilai inklusi, toleransi, dan dialog antarbudaya, yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan kohesif.

Dengan demikian, keterampilan kritis seperti literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, serta pemahaman tentang demokrasi, HAM, dan keberagaman, adalah komponen penting dari kompetensi kewarganegaraan di abad ke-21. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran sentral dalam mengembangkan kompetensi ini, dengan mempersiapkan warga negara untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendekatan *deep learning* dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan ini melalui pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan kontekstual (Hattie & Donoghue, 2016).

Pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan bukan sekadar mengacu pada teknologi kecerdasan buatan ataupun algoritma, tetapi lebih pada pendekatan pedagogis yang mendalam, di mana peserta didik diajak untuk memahami konsep secara holistik dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Tian *et al.*, 2022). Hattie & Donoghue menjelaskan bahwa *deep learning*

melibatkan proses kognitif tingkat tinggi yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami makna, alasan, dan implikasi dari pengetahuan yang dipelajari (Hattie & Donoghue, 2016). Pembelajaran Pendidikan Pancasila, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Integrasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat diwujudkan melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran. Salah satunya adalah melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), di mana peserta didik diberikan studi kasus yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik. Melalui metode ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mencari solusi kreatif, dan berkolaborasi dalam tim (Johnson & Johnson, 2019). Selain itu, kegiatan diskusi dan debat juga menjadi strategi efektif untuk mengasah keterampilan komunikasi dan membangun kemampuan berpikir kritis (Brookfield, 2015). Melalui diskusi yang terarah, peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan argumen yang logis, serta menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Deep learning adalah cabang dari kecerdasan buatan yang berfungsi untuk meniru cara manusia memproses informasi dengan menggunakan jaringan syaraf tiruan yang terdiri dari beberapa lapisan neuron. Dalam bidang pendidikan, penerapan *deep learning* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap cara kita memahami dan meningkatkan proses belajar mengajar (Lubis & Ariansyah, 2024). Selain meningkatkan prestasi akademik, *deep learning* juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Teknologi ini memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menantang, yang dapat merangsang minat belajar peserta didik lebih lanjut (Lubis & Ariansyah, 2024). Pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang memungkinkan guru untuk mengajar peserta didik yang beragam dengan cara-cara yang mendorong pembelajaran yang mendalam yang berpusat pada visi untuk praktik dan menumbuhkan (Hammond *et al.*, 2023).

Pembelajaran mendalam fokus pada pengalaman belajar yang sadar, bermakna, dan mengasyikkan. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk tidak hanya mengingat, tetapi juga memahami serta menginternalisasi informasi secara menyeluruh, di mana peserta didik diajak untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menggabungkan pengetahuan yang mereka peroleh. Pendekatan yang digunakan perlu dapat menciptakan suasana belajar yang memfasilitasi eksplorasi dan kerja sama (Arif, *et al.*, 2025).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran peserta didik sebagai warga negara muda yang memahami hak dan tanggungjawabnya. Mata pelajaran ini selain mempelajari pengetahuan tentang demokrasi, penegakan hukum, serta hak dan kewajiban, juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, partisipasi sosial, dan nilai-nilai demokrasi. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila seringkali terkait dengan metode pembelajaran yang konvensional, kurangnya interaktivitas, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di antara peserta didik. Di sinilah *deep learning* dapat berperan sebagai solusi inovatif. Lebih lanjut, strategi pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* memungkinkan peserta didik untuk memahami isu-isu kewarganegaraan melalui eksplorasi permasalahan nyata. Kemudian, peserta didik diberikan skenario atau kasus yang berkaitan dengan masalah sosial dan politik di Indonesia, kemudian diminta untuk mengembangkan solusi berdasarkan konsep-konsep demokrasi dan keadilan sosial. Berbagai model inovasi kurikulum di Indonesia seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Berbasis Muatan Lokal (KBM), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), dan Kurikulum Merdeka memiliki inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman, namun juga menghadapi tantangan

dalam implementasi, seperti kesiapan tenaga pendidik, infrastruktur, serta efektivitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Setiawan & Ahla, 2022).

Era globalisasi yang berkelindan dengan revolusi industri 4.0 dan yang terbaru *society* 5.0, membutuhkan penguatan kompetensi warga negara abad 21 menjadi salah satu tujuan utama pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, meningkatkan kesadaran demokrasi, dan membangun keterampilan berpikir kritis pada peserta didik (Sartika & Ndonga, 2024). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering bersifat konvensional dan kurang mampu menghadirkan pembelajaran yang mendalam dan kontekstual. Untuk menjawab tantangan ini, pendekatan *deep learning* muncul sebagai alternatif untuk memberikan pembelajaran yang lebih bermakna kepada peserta didik (Fullan & Langworthy, 2014).

Pendekatan *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kompetensi kewarganegaraan mahasiswa didik. Salah satu aspek utama yang diperoleh dari penerapan metode ini adalah peningkatan pemahaman konseptual yang lebih mendalam terkait hak dan kewajiban warga negara. Peserta didik yang belajar dengan strategi *deep learning* menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan teori dengan praktik di masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi warga negara abad 21. Sebuah studi menemukan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran *deep learning* menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan sikap proaktif dalam kegiatan masyarakat (Sunarti & Saptatiningsih, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih baik (Setiawan, 2021).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam mendukung *deep learning* juga menjadi tren yang relevan. Platform digital, simulasi, dan media interaktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan kontekstual (Nugroho & Wulandari, 2022). Pembelajaran Pendidikan Pancasila, misalnya, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi virtual untuk mempelajari proses demokrasi, mengikuti simulasi sidang parlemen, atau terlibat dalam proyek kewarganegaraan virtual. Teknologi tidak hanya memperkaya konten pembelajaran tetapi juga memberikan akses kepada peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber yang kredibel dan terkini (Rahmadila *et al.*, 2024). Integrasi *deep learning* dalam Pendidikan Pancasila juga membuka peluang untuk pengembangan konten pembelajaran yang lebih dinamis dan kontekstual. Misalnya, sistem berbasis *deep learning* dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti berita, jurnal, dan media sosial, untuk menyajikan materi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan terkini. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat memahami isu-isu kewarganegaraan pada konteks dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sebuah studi oleh Liu *et al.* (2021) menunjukkan bahwa penggunaan konten pembelajaran yang relevan dan kontekstual dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap topik-topik kewarganegaraan dan mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Namun, integrasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tentu tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang mendalam dan berbasis proyek. Dibutuhkan pelatihan dan pendampingan bagi para pendidik agar mampu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip *deep learning* (Suwandi *et al.*, 2024). Selain itu, keterbatasan fasilitas dan akses teknologi di beberapa sekolah juga menjadi kendala yang perlu diatasi. Untuk itu, kolaborasi antara pemerintah,

sekolah, dan masyarakat menjadi penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung *deep learning*.

Kekurangan Kurikulum Merdeka dalam penerapannya, seperti kebutuhan akan kesiapan guru, waktu yang lebih panjang untuk pelaksanaan proyek, serta kesulitan dalam menilai hasil belajar peserta didik secara objektif, terutama implementasi model *Project-Based Learning* (PBL). Oleh karena itu, artikel ini menekankan perlunya strategi yang tepat agar PBL dapat diterapkan secara optimal dalam Kurikulum Merdeka (Dewi, 2023). Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka Belajar memberikan pengalaman belajar lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, penuh kesadaran, dan menyenangkan adalah salah satu tantangan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kompetensi kewarganegaraan meliputi keterampilan intelektual, keterampilan partisipatif, dan karakter/watak kewarganegaraan. Kompetensi ini menjadi sangat relevan dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kemampuan intelektual mencakup pemahaman tentang keterampilan partisipatif agar dapat hidup pada situasi harmoni dalam keberagaman, berdemokrasi dan bermasyarakat. Kemampuan partisipatif mencakup karakter warga negara menunjukkan sikap bertanggung jawab, toleran, dan kepedulian terhadap orang lain. Penerapan strategi pembelajaran berbasis *deep learning*, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran inkuiri menjadi sebuah alternatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat pemahaman dan keterampilan kewarganegaraan mereka.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dapat membantu peserta didik memahami masalah kewarganegaraan dengan menawarkan solusi untuk masalah nyata. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengkaji berbagai perspektif, dan mencari solusi yang didasarkan pada demokrasi dan nilai-nilai nasional ketika mereka menampilkan situasi yang relevan. Model ini meningkatkan pemahaman konteks seseorang, serta kemampuan berpikir analitis dan memecahkan masalah. Model ini dengan mengembangkan pembelajaran tanya jawab juga menjadi strategi yang efektif. Model ini mendorong peserta didik untuk menyelidiki fenomena sosial dan politik dengan mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun berbagai argumen. Oleh karena itu, peserta didik dapat mempelajari pola pikir ilmiah dan keterampilan argumentasi yang kuat saat berbicara tentang masalah kewarganegaraan.

Deep learning memiliki tiga elemen utama yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* yaitu menyadari keadaan peserta didik berbeda-beda. *Mindful learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berdiskusi dan bereksperimen dengan memperhatikan kebutuhan serta potensi setiap individu. Contohnya, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan teori saat belajar sains, tetapi juga membantu peserta didik memahami peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Meaningful learning* yaitu mendorong peserta didik berpikir dan terlibat dalam proses belajar. *Meaningful learning* yaitu mengajak peserta didik memahami alasan di balik setiap materi yang dipelajari. Sebagai contoh, guru menjelaskan manfaat konsep matematika dalam pengelolaan keuangan atau logistik. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Joyful learning* yaitu mengedepankan kepuasan dan pemahaman mendalam. *Joyful learning* berfokus pada kepuasan dari pemahaman mendalam, tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Contohnya, guru mengadakan simulasi atau diskusi saat belajar sejarah agar peserta didik memahami konsepnya, bukan sekadar menghafal.

Integrasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menawarkan potensi besar dalam menguatkan kompetensi warga negara abad 21. Melalui pendekatan ini, tidak hanya pengetahuan teoritis saja tetapi peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis,

berkolaborasi, dan berpartisipasi aktif di masyarakat. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kesiapan guru yang memadai, *deep learning* dapat menjadi fondasi kuat dalam mempersiapkan warga negara muda yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu bersaing di era globalisasi. Integrasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menawarkan peluang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengantisipasi dampak negatif yang akan menerpa peserta didik sebagai generasi muda. Namun, implementasinya harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan aspek etika, privasi, dan kesenjangan digital. Dengan kolaborasi antara pendidik, peneliti, dan pemangku kepentingan pendidikan, *deep learning* dapat menjadi alat yang powerful dalam membentuk generasi muda sebagai warga negara yang unggul di masa mendatang.

Pendidikan Pancasila dalam menghadapi abad 21 memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu menghadapi tantangan yang akan muncul. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kompleksitas sosial, pendekatan pembelajaran tradisional sering kali dianggap tidak cukup efektif dalam mengembangkan kompetensi warga negara yang kritis, kreatif, dan berdaya saing (Sartika & Ndona, 2024). Dalam konteks ini, pendekatan *deep learning* menawarkan paradigma baru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal materi tetapi juga memahami dan menerapkan konsep-konsep kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari (Tian *et al.*, 2022).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan *deep learning* dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema “Aksi Sosial Berbasis Nilai-Nilai Pancasila”, di mana peserta didik diminta merancang dan melaksanakan proyek nyata, seperti kampanye digital toleransi antarumat beragama atau program bantuan sosial berbasis gotong royong. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya mengkaji nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam situasi konkret yang relevan dengan kehidupan mereka. Selama pelaksanaan proyek, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam memetakan masalah sosial di lingkungan sekitar, bertanggung jawab dalam membagi tugas dan mengambil keputusan kolektif, serta mengembangkan literasi digital saat memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan kebangsaan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sekaligus membentuk kompetensi abad ke-21 secara menyeluruh.

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak signifikan baik dalam ranah pendidikan maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan, *deep learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam. Hattie (2018) menjelaskan *deep learning* melibatkan peserta didik dalam proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan solusi terhadap masalah nyata. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan bagian dari kompetensi inti warga negara abad 21 (Setiawan, 2021). Integrasi *deep learning* dalam Pendidikan Pancasila meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas, memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai demokrasi, dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial (Sunarti & Saptatiningsih, 2019).

Ranah pedagogis menjelaskan *deep learning* juga memberikan implikasi positif terhadap peran guru. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber utama pemberi informasi, tetapi mampu berperan menjadi seorang fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses eksplorasi pengetahuan. Thariq menyebutkan bahwa guru yang menerapkan *deep learning* cenderung menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan simulasi, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata (Thariq, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep

pembelajaran di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar seperti dalam teori konstruktivis (Brookfield, 2021).

Selain itu, integrasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga menuntut guru untuk melakukan inovasi. Guru tidak lagi sebagai pemeran tunggal dalam pembelajaran di kelas, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menavigasi dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Hal ini memerlukan peningkatan kompetensi digital bagi pendidik. Selwyn (2019) menjelaskan guru perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang cara kerja AI dan implikasinya dalam pembelajaran. Berdasarkan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Implikasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga memiliki dampak yang luas bagi masyarakat. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan *deep learning*, proses pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif dan menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses. Misalnya, platform pembelajaran berbasis AI dapat menyediakan materi Pendidikan Pancasila dalam berbagai bahasa daerah atau format yang mudah diakses oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua (*education for all*) yang dicanangkan oleh UNESCO (2015). Namun, perlu diingat bahwa teknologi hanyalah alat, dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada cara penggunaannya.

Dalam pembelajaran Pancasila, pendekatan *deep learning* dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang mengangkat tema nilai-nilai Pancasila, misalnya dengan meminta peserta didik membuat kampanye digital tentang pentingnya toleransi dan persatuan di media sosial. Dalam proyek ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga menggali makna dan relevansinya dalam konteks kehidupan nyata, lalu menyusun pesan-pesan kreatif dalam bentuk video, infografis, dan podcast. Melalui proses ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, bekerja kolaboratif, serta mengelola informasi dan teknologi secara etis dan efektif yang secara langsung mengembangkan kompetensi literasi digital. Selain memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa, pendekatan ini juga membentuk generasi muda yang aktif, reflektif, dan mampu menggunakan teknologi untuk menyuarakan nilai-nilai kebangsaan secara bertanggung jawab.

Deep learning dapat memberikan banyak manfaat, tetapi tidak dapat menggantikan peran manusia dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks Pendidikan Pancasila seperti nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang harus tetap diajarkan melalui interaksi manusiawi dan pengalaman nyata. Sebagaimana disampaikan Noddings (2013) menjelaskan pendidikan moral dan kewarganegaraan memerlukan pendekatan yang holistik dan berpusat pada hubungan antarmanusia. Selain itu, *deep learning* juga berkontribusi dalam meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan memanfaatkan platform digital dan media interaktif, peserta didik menjadi lebih tertarik dalam melakukan pembelajaran di kelas. Nugroho & Wulandari (2022) menekankan pentingnya teknologi dalam mendukung *deep learning*, terutama dalam memberikan akses kepada peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber yang kredibel dan mengikuti perkembangan isu-isu terkini. Misalnya, penggunaan simulasi digital dalam pembelajaran proses demokrasi atau pemanfaatan media sosial untuk diskusi isu-isu sosial dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif (Rahmadila *et al.*, 2024).

Deep learning tidak hanya bermanfaat bagi pendidikan, tetapi dampak positifnya juga memberikan pengaruh besar bagi masyarakat. Peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila cenderung memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis *deep learning* mampu menciptakan *active citizen*, yaitu individu yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya tetapi juga proaktif dalam menyelesaikan masalah sosial. Hal ini terlihat dalam berbagai proyek kewarganegaraan yang melibatkan peserta didik, seperti kampanye kebersihan lingkungan, kegiatan sosial, dan advokasi isu-isu lokal (Westheimer & Kahne, 2004).

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dan sekolah dalam mengadopsi pendekatan ini. Guru masih banyak yang terbiasa dengan metode klasik yang berpusat pada guru, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan untuk mengubah pola pikir dan keterampilan pedagogis mereka (Thariq, 2024). Problem lainnya ialah masih banyak sekolah yang belum memiliki infrastruktur yang menunjang pembelajaran dengan media pembelajaran teknologi informasi, terutama di daerah terpencil. Hal ini memerlukan perhatian lebih dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk memastikan akses pendidikan yang merata dan berkualitas (Nugroho & Wulandari, 2022).

Simpulan

Jika pendekatan *deep learning* diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang berubah secara signifikan adalah cara peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata. Mereka tidak lagi hanya menghafal sila-sila Pancasila secara pasif, tetapi diajak untuk berpikir kritis, merefleksikan isu-isu aktual, dan terlibat secara aktif dalam proyek atau diskusi yang bermakna. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan penuh kesadaran, sehingga mendorong pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan memecahkan masalah. Model seperti *Problem-Based Learning* dan *Inquiry Learning* memberi ruang bagi peserta didik untuk menggali isu-isu kewarganegaraan secara mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka. Penggunaan teknologi dan media interaktif semakin memperkaya pengalaman belajar, menjadikannya lebih dinamis dan aplikatif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tumbuh sebagai warga negara yang tidak hanya tahu, tetapi juga peduli, reflektif, dan siap berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini tetap bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, dan akses teknologi yang merata di sekolah.

Referensi

- Arif, Mohammad Nur; Parawansyah, Muhammad Isya; Huda, Fiqi Haikal; Zulfahmi, M. N. (2025). Strategies to develop students' learning interest through a deep learning approach. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4, 8–16.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1, pp. 141-154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice hall.
- Brookfield, S. D. (2015). *The skillful teacher: On technique, trust, and responsiveness in the classroom* (3rd ed.). CA: Jossey-Bass.
- Dewi, M. R. (2023). Inovasi Kurikulum. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226.
- Gardner, H. E. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic books.
- Goodfellow, Ian; Bengio, Yoshua; Courville, A. (2016). *Deep Learning*. MIT Press.
- Hammond, L. D. M. K. (2023). Policy for civic reasoning. *The ANNALS of the American Academy*

- of Political and Social Science, 705(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00027162231193276>.
- Hao, X., & Zhang, G. (2016). Technical Survey Deep Learning. *International Journal of Semantic Computing*, 10(3), 417–439. <https://doi.org/10.1142/S1793351X16500045>.
- Hattie, J. A. C., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies : a synthesis and conceptual model. *Nature Publishing Group*, 1(April), 1–13. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>.
- Khoir, Q. (2024). Pancasila Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter di Era Post-Truth: Mengatasi Kontradiksi Informasi Hoaks dan Nilai Kebenaran. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(2), 170–181.
- Komara, E., Hendriana, H., & Suherman, U. (2021). The Roles of Character Education In 21st Century Learning. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 4(1), 10–17.
- Lecun, Y., Bengio, Y., & Hinton, G. (2015). Deep learning. 521, 436–444. <https://doi.org/10.1038/nature14539>.
- Lubis, M., & Ariansyah, F. (2024). The Use of deep learning to improve teaching and learning in islamic schools. *Journal of Pergunu and Contemporary Islamic Studies*, 170–193.
- Mahardika, I. (2023). Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sangat penting untuk membantu memperkuat identitas nasional di era abad 21. *KRAKATAU (Indonesian of Multidisciplinary Journals)*, 1(1), 27–34.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225.
- Pratiwi, I. (2019). Efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia. *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71.
- Rahmadila, N. N., Nurjanah, V., & Anggara, R. (2024). Intergrasi pembelajaran PKn dengan teknologi digital untuk meningkatkan pemahaman konstitusi pada siswa sd. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 782–787.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, Ohio: Charles E. Merri ll.
- Sarker, I. H. (2021). Deep learning : A comprehensive overview on techniques , taxonomy , applications and research directions. *SN Computer Science*, 2(6), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s42979-021-00815-1>.
- Sartika, R., & Ndona, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam implementasi pendidikan karakter di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Savira, R. (2021). A Survey on problems caused by psychological factors among Gen Z. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 158–167.
- Setiawan, A. (2021). Problem Based Learning (PBL) Model for the 21st century generation. *Social, Humanities, and Education Studies*, 4(6), 290–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v4i6.68457>.
- Setiawan, A., & Ahla, S. S. F. (2022). Konsep model inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 93–144.
- Siemens, G. E. O. R. G. E. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*. *Online] retrieved from: http://www.idtl.org/Journal/Jam_05/article01.html*.
- Svetlana, P. (2017). Teaching Generation Z: Methodological problems and their possible solutions. *Training, Language and Culture*, 1(4), 25–38.
- Sunarti, E., & Saptatiningsih, R. I. (2019). Meningkatkan prestasi belajar PPKn melalui model deep-dialogue kritikal-thinking (DD / TC). *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(1), 29–34.
- Supriadi; Dhayinta, ShellyaTanaya; Lie; Gunadi, EpifaniRachmad; Nasir, Mohammad; Ananto, G.

- D. (2024). 21st Century PPKn learning innovation : Android-based treasure hunt media to improve student literacy and active. *International Journal of Sustainable English Language*, 1(2).
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan POLitik*, 2(2), 69–77.
- Thariq, R. A. B. (2024). Implementasi filsafat pendidikan ki hadjar dewantara dalam kurikulum deep learning. *Jurnal Media Akademik*, 2(12).
- Tian, Y., Xiaoxi, Z., & Huang, W. (2022). Meta-learning approaches for learning-to-learn in deep learning: A survey. *Neurocomputing*, 494, 203–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.neucom.2022.04.078>.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen ? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269.